

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas hasil penelitian berdasarkan paparan data yang telah disajikan sebelumnya. Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai analisis keterampilan berpikir kritis siswa kelas III dalam memecahkan masalah matematika di MI Miftahul Muftadiin Bongkoran Plosoklaten ini mencapai tingkat kemampuan berpikir kritis tinggi atau TBK 3 (Kritis), namun ada juga yang berada pada tingkat kemampuan berpikir sedang atau TBK 2 (Kurang Kritis) serta ada pula yang berada pada tingkat kemampuan berpikir kritis rendah atau TBK 1 (Tidak Kritis). Hal ini berdasarkan Tabel 4.9 dengan menggunakan indikator berpikir kritis.

Berikut merupakan pembahasan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah berdasarkan Teori Anne A 'Echevaria dan Lan Patience.

A. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kemampuan Tinggi dalam Memecahkan Masalah Matematika

Siswa dengan kemampuan akademik tinggi dalam menyelesaikan masalah pada tahap mengumpulkan informasi mampu mencari informasi dengan mudah dan tepat. Serta mampu mengungkapkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal. Tidak membutuhkan waktu lama untuk siswa tersebut mencari informasi dari soal. Dengan begitu proses berpikir siswa berkemampuan tinggi ini sudah baik yang ditandai bahwa siswa sudah mampu menemukan informasi atau permasalahan, yang berarti siswa juga mampu memahami inti dari permasalahan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa proses berpikir merupakan aktivitas memahami sesuatu atau memecahkan suatu masalah melalui proses pemahaman terhadap sesuatu atau inti masalah yang sedang dihadapi dan

faktor-faktor lainnya.¹ Dalam hal ini berarti siswa mampu mencari informasi dalam masalah dan mampu memberi alasan dengan jelas dan tepat. Dengan demikian menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memahami masalah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat bahwa tahap pertama pada penyelesaian masalah adalah memahami soal, siswa perlu mengidentifikasi apa yang diketahui, apa saja yang ada, jumlah, hubungan dan nilai-nilai yang terkait serta apa yang sedang mereka cari.² Sebagaimana subjek tersebut yang mampu mengidentifikasi apa yang diketahui, apa yang ada, dan apa yang dicari.

Proses berpikir siswa berkemampuan tinggi dalam menyelesaikan soal cerita yaitu konsep tula, yang mana siswa mampu menyatakan apa yang diketahui dalam soal dengan bahasanya sendiri, mampu menyatakan apa yang ditanya dalam soal dengan bahasanya sendiri, membuat rencana penyelesaian dengan lengkap, mampu menyatakan langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal dengan menggunakan konsep yang pernah dipelajari dan mampu memperbaiki jawaban.³ Sehingga siswa dengan kemampuan akademik tinggi ini dapat dikatakan memenuhi semua indikator berpikir kritis. Dengan demikian siswa dengan kemampuan akademik tinggi ini berada pada TBK 3 (kritis).

B. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kemampuan Sedang dalam Memecahkan Masalah Matematika

Siswa dengan tingkat kemampuan akademik sedang dalam menyelesaikan masalah pada tahap mencari atau mengumpulkan informasi permasalahan mampu dengan mudah, dan tepat mengungkapkan yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal. Sedikit membutuhkan waktu untuk siswa tersebut menemukan informasi atau permasalahan dari soal.

¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 31-32

² Zeni Rofiqoh, *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas X dalam Pembelajaran Discovery Learning Berdasarkan Gaya Belajar Siswa*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 21

³ Milde Retna, dkk, *Proses Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Matematik*, dalam *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*: Volume 1, Nomor 2 September 2012, hal. 74

Meskipun begitu proses berpikir siswa berkemampuan sedang ini juga sudah baik yang ditandai bahwa siswa sudah mampu menemukan permasalahan yang berarti mampu memahami inti dari permasalahan tersebut. Dalam memberi alasan siswa mampu membuat rencana penyelesaian, siswa mampu memperkirakan langkah-langkah penyelesaian masalah berdasarkan yang diketahui dan yang ditanyakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nahda bahwa proses berpikir merupakan aktivitas memahami sesuatu atau memecahkan suatu masalah melalui proses pemahaman terhadap sesuatu atau inti masalah yang sedang dihadapi dan faktor-faktor lainnya.⁴ Siswa juga mampu mengubah permasalahan ke dalam model matematika sehingga memudahkan siswa dalam menyelesaikan masalah. Namun siswa belum sepenuhnya mampu dalam menyelesaikan masalah matematika serta belum sepenuhnya yakin dengan alasan yang dijabarkannya. Siswa juga belum sepenuhnya mampu mengungkapkan argumen mengapa berpikiran demikian.

Dengan demikian, siswa belum mampu menyelesaikan soal sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya dengan menggunakan langkah-langkah penyelesaian masalah yang tepat dan benar. Hal ini sesuai dengan pendapat Nahda bahwa pelaksanaan rencana atau menyelesaikan langkah sebelumnya, siswa diharapkan memperhatikan prinsip-prinsip pengerjaan yang ada untuk mendapatkan hasil penyelesaian model yang benar.⁵ Dalam memberi alasan, siswa belum mampu sepenuhnya menjelaskan hasil yang diperoleh serta belum mampu mengembangkan ide dari jawaban yang didaparkannya. Sehingga siswa dengan kemampuan akademik sedang ini dapat dikatakan belum memenuhi semua indikator berpikir kritis, dari memberi alasan hingga mengembangkan ide yang sesuai dengan permasalahan. Indikator berpikir kritis yang dicapai siswa hanya pada mencari atau mengumpulkan

⁴ Nahda Cindy Aprilia, *Proses Berpikir Siswa Gaya Kognitif Reflektif dan Implusif dalam Memecahkan Masalah di Kelas VII SMPN 11 Jember*, (Jember: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 10

⁵ Ibid..., hal. 10

informasi dan mengidentifikasi masalah. Belum sampai pada tahap menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan. Sehingga siswa dengan kemampuan akademik sedang ini dapat dikatakan belum memenuhi semua indikator berpikir kritis dari mencari atau mengumpulkan informasi hingga mengembangkan ide yang sesuai dengan permasalahan. Dengan demikian maka siswa dengan kemampuan akademik sedang ini berada pada TBK 1 (kurang kritis) dengan melihat Tabel 3.1 dan 4.8.

C. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kemampuan Rendah dalam Memecahkan Masalah Matematika

Siswa dengan tingkat kemampuan akademik rendah, dalam memahami masalah belum mampu mengidentifikasi fakta yang diberikan dengan jelas yang ditandai dengan belum mampu mengungkapkan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal dengan tepat. Siswa juga tidak sepenuhnya dapat mengungkapkan permasalahan yang ada atau yang ditanyakan dalam masalah matematika dengan tepat dan jelas. Dalam mencari atau mengumpulkan informasi, siswa tidak dapat memperkirakan bagaimana langkah penyelesaian masalah matematika berdasarkan yang diketahui dan yang ditanyakan serta tidak dapat mengubah permasalahan kedalam model matematika yang memudahkan dalam menyelesaikan masalah matematika. Langkah ini merupakan langkah yang sulit bagi subjek karena model matematika yang dibuat harus tepat yang sesuai dengan permasalahan dan akan digunakan hingga akhir penyelesaian permasalahan. Siswa juga tidak dapat memberi alasan yang tepat untuk menyelesaikan masalah matematika dengan tepat dan jelas berdasarkan informasi yang diberikan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tri yanuar bahwa pemahaman masalah sangat berpengaruh dalam langkah membuat rencana pemecahan masalah, pemahaman tersebut digunakan untuk menentukan aturan yang

akan digunakan.⁶ Dalam mengidentifikasi masalah, prosedur yang digunakan siswa untuk menyelesaikan masalah matematika belum jelas serta belum mampu memberi alasan dan mengembangkan ide dari jawabannya. Siswa juga belum yakin dalam menjawab dan menerapkannya kedalam permasalahan sehari-hari. Dalam memberi alasan, siswa belum mampu sepenuhnya menjelaskan hasil yang diperoleh serta belum mampu mengembangkan ide dari jawaban yang didapatkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa siswa yang kemampuan matematikanya rendah mengalami kesulitan untuk menemukan cara dalam memecahkan masalah matematika.⁷

Berdasarkan uraian di atas, jelas terlihat betapa pentingnya kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki siswa. Dengan menggali berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika dengan pemecahan masalah diharapkan siswa mampu mengimplementasikan berpikir kritis dalam berbagai bidang kehidupan baik pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Karena keberhasilan seseorang dalam kehidupannya banyak ditentukan oleh kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi. Sehingga siswa dengan kemampuan akademik rendah ini dapat dikatakan belum memenuhi semua indikator berpikir kritis dari mencari atau mengumpulkan informasi hingga mengembangkan ide yang sesuai dengan permasalahan. Dengan demikian maka siswa dengan kemampuan akademik rendah ini berada pada TBK 0 (tidak kritis) dengan melihat Tabel 3.1 dan 4.9.

⁶ Tri Yanuar Rahimayanti, *Analisis Proses Berpikir Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Polya Siswa Kelas XI SMAN 1 Bangsari Jepara Berdasarkan Tipe Kepribadian*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 28

⁷ Budi Usodo, *Karakteristik Intuisi Siswa SMA dalam Menyelesaikan Masalah Matematika dan Perbedaan Gender*, dalam *Aksioma: Volume 1, Nomor 1 Maret 2012*, hal. 5